

## PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA BEKERJA DAN TIDAK BEKERJA DENGAN TINGKAT KEMANDIRIAN ANAK USIA 7-9 TAHUN DI DESA SRUNI KABUPATEN SIDOARJO

Dona Almeyda Susanti<sup>1\*</sup>, Wiwin Yulianingsih<sup>2</sup>

Universitas Negeri Surabaya, Universitas Negeri Surabaya

\* Correspondent author, email: [dona.19074@mhs.unesa.ac.id](mailto:dona.19074@mhs.unesa.ac.id)

Received Juni 2023;  
Revised Juni 2023;  
Accepted Juni 2023;  
Published Online Juni 2023

**Abstrak:** Peneliti mencoba mengkaji apakah terdapat pengaruh yang nyata terhadap tingkat kemandirian anak usia 7-9 tahun di Desa Sruni Kabupaten Sidoarjo berdasarkan pola asuh orang tua bekerja dan tidak bekerja. Peneliti berhipotesis bahwa pola asuh orang tua dan tidak bekerja berdampak positif terhadap tingkat kemandirian anak usia 7-9 tahun di Desa Sruni Kabupaten Sidoarjo

Pendekatan kuantitatif komparatif kausal digunakan untuk mengumpulkan data melalui kuesioner yang dibagikan kepada responden yang relevan melalui Google Form. Populasi penelitian terdiri dari orang tua bekerja dan tidak bekerja dengan anak usia 7-9 tahun di Desa Sruni Kabupaten Sidoarjo. Dalam penelitian ini, data disortir dengan Microsoft Excel, dan diolah dengan SPSS 22 dengan Uji T.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua yang tidak bekerja tidak berpengaruh positif terhadap kemandirian anak, tetapi hasil menunjukkan pola asuh orang tua bekerja berpengaruh signifikan dan positif membentuk kemandirian anak. Disarankan agar orang tua yang bekerja tetap mengutamakan waktu yang berkualitas untuk membina tumbuh kembang anaknya, sedangkan orang tua yang tidak bekerja harus berpikiran terbuka terhadap pengasuhan dan pendidikan untuk mendorong kemandirian pada anaknya.

**Kata Kunci:** Kemandirian Anak, Orang Tua Bekerja, Orang Tua Tidak Bekerja, Pola Asuh, Usia 7-9 tahun

**Abstract:** Researchers try to examine whether there is a real influence on the level of independence of children aged 7-9 years in Sruni Village, Sidoarjo Regency based on parenting patterns of working and non-working parents. Researchers hypothesize that parenting and non-working parents have a positive impact on the level of independence of children aged 7-9 years in Sruni Village, Sidoarjo Regency.

A causal comparative quantitative approach was used to collect data through questionnaires distributed to relevant respondents via Google Form. The study population consisted of working and non-working parents with children aged 7-9 years in Sruni Village, Sidoarjo District. In this study, the data were sorted with Microsoft Excel, and processed with SPSS 22 with T test.

The results showed that parenting of non-working parents did not have a positive effect on children's independence, but the results showed that parenting of working parents had a significant and positive effect on shaping children's independence. It is recommended that working parents continue to prioritize quality time to foster the growth and development of their children, while non-working parents must be open-minded towards parenting and education to encourage independence in their children.

**Keywords:** Age 7-9 years, Child's Independence, Non-Working Parents, Parenting Patterns, Working Parents.

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:  
Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah  
Fakultas Ilmu Pendidikan  
Gedung O-1 Lantai 2 Jalan Lidah Wetan  
Sby Kode Pos 60213  
Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112  
E-mail: [jpus@unesa.ac.id](mailto:jpus@unesa.ac.id)

## Pendahuluan

Keluarga menjadi tempat pertama bagi anak-anak untuk belajar tentang kehidupan, budaya, dan nilai-nilai penting. Orang tua bertanggung jawab untuk mengurus kebutuhan biologis dan psikologis anak-anak mereka, serta memberikan bimbingan, ajakan, dan teladan yang baik. Ki Hadjar Dewantara dalam Amaliyah (2021) dan Jailani (2014) adalah beberapa ahli yang mendukung pandangan ini. Mereka menyatakan bahwa keluarga merupakan pendidikan pertama yang diterima oleh setiap manusia dan

keluarga adalah komunitas pendidikan pertama yang dialami oleh anak-anak. Keluarga mempersiapkan anak-anak untuk memasuki dunia orang dewasa dan menghadapi tahapan perkembangan yang diperlukan. Dalam keluarga, peran ayah sebagai sosok yang bertanggung jawab dalam merencanakan kebutuhan keluarga, memberikan bimbingan, ajakan, dan teladan yang baik sangat penting. Profesi ibu juga berperan penting dalam mendidik anak-anak, dan peran ibu sebagai ibu rumah tangga telah berubah di zaman modern ini. Banyak ibu yang juga bekerja untuk meningkatkan pendapatan keluarga.

Status orang tua bekerja dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu orang tua (ayah dan ibu) bekerja dan orang tua (ayah dan ibu) yang tidak bekerja. Menurut Lerner dalam *Encyclopedia of Children's Health*, orang tua bekerja adalah suatu keadaan dimana orang tua bekerja diluar rumah untuk mendapatkan penghasilan disamping membesarkan anak dirumah. Sedangkan dalam Undang-undang Nomor XIII tahun 2003 tentang Ketenaga kerjaan Bab X Paragraf empat Pasal 77 ayat satu menyebutkan lamanya waktu kerja pada buruh atau karyawan tujuh jam per hari untuk enam hari kerja dalam satu minggu atau delapan jam per hari untuk lima hari kerja dalam satu minggu. Jadi, dikatakan orang tua bekerja disini adalah orang tua yang bekerja diluar rumah dengan lamanya waktu tujuh jam per hari dalam enam hari atau delapan jam per hari dalam lima hari. Orang tua tidak bekerja menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai orang tua yang hanya mengurus berbagai pekerjaan dalam rumah tangga (tidak bekerja di kantor). Mengasuh dan menjaga anak, memberikan afeksi dan perlindungan, memberikan rangsangan dan pendidikan merupakan peran orang tua hal ini sejalan dengan pendapat Astriani (2019).

Menurut Yulianingsih (2020) orang tua juga berperan dalam membimbing sikap dan keterampilan dasar anak, termasuk pendidikan agama, dan mereka juga menjadi pendamping dalam pendidikan akademik anak. Orang tua memegang tanggung jawab dalam membantu anak mencapai tahap perkembangan tertentu yang akan membantu mereka berhasil dalam kehidupan sosial. Pengembangan kemandirian anak juga penting, dan disiplin yang tepat perlu diterapkan oleh orang tua untuk membantu anak menjadi mandiri.

Anak adalah pribadi yang tidak bisa dipisahkan dari lingkungan keluarga karena lingkungan keluarga penting dimana orang bisa berkumpul bersama untuk bertemu dan bersilaturahmi. Jika manusia hidup tanpa keluarga, mereka seperti kehilangan sebagian dari perilaku sosial alaminya. Hal ini tidak bisa dipungkiri peran keluarga sangat penting bagi anak, terutama bagi orang tua. Orang tua membesarkan anak-anak mereka dengan cinta yang besar. Cinta yang diberikan orang tua tidak ada habisnya dan berharga. Orang tua mengajari kita hal-hal yang baik, seperti bagaimana bersikap sopan kepada orang lain, menghormati orang lain, dan berbagi dengan mereka yang membutuhkan.

Mendidik bukanlah tindakan yang sembarangan hal itu adalah salah satu hal penting yang memiliki potensi untuk mempengaruhi kehidupan dan masa depan anak-anak manusia. Itulah sebabnya mendidik sangat berkaitan dengan pola asuh dimana pola asuh yang diterima seorang anak berdampak besar pada kepribadian anak di masa yang akan datang. Anak-anak yang dibesarkan di rumah yang stabil dengan orang tua yang suportif cenderung tumbuh menjadi orang baik. Tetapi anak-anak yang dibesarkan di rumah dengan banyak kekacauan dan stress sering mengembangkan kepribadian yang buruk. Anak-anak yang tumbuh di rumah dengan orang tua yang bercerai atau berpisah. Pola asuh orang tua dapat berbeda-beda tergantung pada pengalaman dan pendapat masing-masing orang tua. Ada tiga jenis gaya pengasuhan yang diidentifikasi oleh Baumrind dalam Power (2013), yaitu otoriter, demokratis, dan permisif. Dua gaya utama adalah pola asuh otoriter dan demokratis. Sementara yang pertama melibatkan penetapan aturan dan harapan yang ketat yang tidak dapat dipertanyakan, yang terakhir menekankan pentingnya individualitas dan belajar mandiri sambil tetap mempertahankan kontrol orang tua. Pengasuhan yang efektif melibatkan penyesuaian dengan tahap perkembangan anak, seperti selama rentang usia sekolah (6-12 tahun), di mana faktor kognitif, moral, sosial, dan biologis mempengaruhi pertumbuhan mereka. Meskipun apa yang terbaik untuk satu orang mungkin tidak selalu baik untuk orang lain dalam hal membesarkan anak, ada berbagai pilihan yang tersedia bagi orang tua. Tidak ada satu cara yang benar untuk menjadi orang tua, karena setiap orang tua memiliki cara mereka sendiri dalam melakukan sesuatu Suryanda (2019)

Kenyataan yang terjadi pada masa sekarang adalah berkurangnya perhatian orang tua terhadap anak karena orang tua sedang bekerja. Sehingga, kegiatan bekerja orang tua dapat menyebabkan kurangnya interaksi antara orang tua dan anak. Kurangnya perhatian orang tua terhadap anak dapat mengganggu perkembangan pribadi anak, seperti kurangnya kemandirian dan kemampuan sosial. Hal ini didukung dalam penelitian yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (2016) yang ditemukan bahwa di perkotaan hanya 2% ibu yang bekerja untuk mengisi waktu luang dan 98% Hal tersebut mengakibatkan terbatasnya interaksi orang tua dengan anak. Kemandirian anak sangat berdampak pada pembentukan karakter ketika menjadi

dewasa. Orang tua dan guru harus lebih kritis dalam membantu anak mengembangkan kemandirian. Banyak alasan mengapa kedua orang tua mungkin harus bekerja di luar rumah dalam perekonomian saat ini, termasuk untuk alasan ekonomi, untuk mengejar karir, untuk melanjutkan pendidikan mereka, atau untuk merawat anak-anak.

Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di Desa Sruni Kabupaten Sidoarjo pada tanggal 30 September 2022 menemukan banyak anak yang berusia 7-9 tahun masih belum percaya diri dan mandiri. Seperti halnya ketika anak ditinggal orang tuanya bekerja mereka harus dituntut mandiri dalam segala aspek kehidupan, contohnya seperti pulang sekolah dan mereka harus dihadapkan oleh dua pilihan yaitu menunggu orang tua menjemput atau berjalan kaki menuju rumah sedangkan jika menunggu orang tua menjemput hal itu akan sangat lama karena orang tua mereka sedang bekerja. Maka dari itu banyak dari mereka yang berjalan kaki menuju rumah. Sedangkan hal ini berbanding terbalik pada keadaan anak yang orang tua dirumah dan tidak bekerja saat pulang sekolah mereka mendapatkan pengasuhan yang penuh dengan kasih sayang ketika pulang sekolah mereka disediakan makanan dan disuap oleh orang tua sedangkan hal ini berbeda terbalik dengan anak yang mempunyai orang tua bekerja mereka dengan terpaksa harus makan dan membeli sendiri atau ada anak yang ketika mereka pulang sekolah namun tidak langsung menuju rumah. Namun mereka bermain di saluran air yang berada di depan sekolah menggunakan seragam sekolah. Tentunya hal ini menjadi perhatian peneliti, dimana anak yang seharusnya beristirahat di rumah dan mendapatkan kasih sayang orang tua. Pilihan orang tua untuk bekerja mengakibatkan perhatian terhadap keluarga termasuk anak menjadi berkurang, bahkan tidak sedikit orang tua yang akhirnya tidak memperhatikan kondisi perkembangan anak. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Wiyani (2018) mengungkapkan bahwa jika orang tua bekerja di luar rumah, akibatnya orang tua tidak bisa melihat perkembangan anaknya, apakah anak sudah bisa mandiri atau belum. Anak usia 7-9 tahun yang seharusnya mulai menguasai berbagai keterampilan fisik, bahasa, dan mencoba mengeksplorasi kemandiriannya menjadi anak yang malas dan cenderung tidak mandiri.

Namun kenyataan pada era sekarang anak yang orang tuanya tidak bekerja kebanyakan lebih manja daripada anak yang orang tua nya bekerja di luar rumah. Intensitas keberadaan orang tua dirumah seharusnya dapat memberikan pengasuhan, pengarahan, dan perhatian yang lebih kepada anak untuk berlatih melepaskan anak terhadap ketergantungan dari orang lain. Namun disisi lain orang tua yang lebih banyak berada di rumah akan berdampak pada pemberian bantuan dan perlindungan yang berlebihan sehingga anak cenderung untuk lebih bergantung. Hal ini sejalan dengan pendapat Gita (2022), bahwa dampak negatif yang ditimbulkan dari orang tua tidak bekerja ialah dikarenakan waktu orang tua lebih banyak dengan anak, hal ini mengakibatkan anak-anak akan menjadi lebih manja karena anak cenderung dilayani oleh orang tua.

Berbeda dengan anak yang orang tuanya tidak bekerja, orang tua yang bekerja justru mendorong anaknya untuk melakukan self-sufficiency (mencukupi diri) dan melatih anak untuk bertanggung jawab terhadap tugas-tugasnya sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Geofanny (2016) yang menyatakan bahwa akibat orang tua yang bekerja akan memberikan perhatian yang kurang dalam mengawasi setiap aktivitas yang dilakukan anaknya, sehingga anak akan mampu melakukan tugasnya sendiri tanpa dibantu atau diperhatikan oleh orang tuanya. Dengan waktu yang lebih banyak dihabiskan orang tua di luar rumah, secara tidak langsung orang tua memberikan waktu kepada anak untuk bereksplorasi terhadap kemampuan anak agar dapat memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa harus bergantung pada bantuan oranglain.

Peneliti tertarik dengan permasalahan tersebut sehingga perlu penelitian lebih lanjut untuk menghubungkan antara pola asuh orang tua bekerja dan tidak bekerja dengan kemandirian anak. Oleh karena itu, peneliti ingin mengangkat judul “ Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Bekerja dan Tidak Bekerja Dengan Tingkat Kemandirian Anak Usia 7-9 Tahun di Desa Sruni Kabupaten Sidoarjo”.

Maka oleh itu, tujuan dari penelitian ini adalah pertama, peneliti ingin mengetahui pola asuh orang tua yang bekerja dan tidak bekerja terhadap anak usia 7-9 tahun di Desa Sruni Kabupaten Sidoarjo. Kedua, peneliti tertarik untuk memahami tingkat kemandirian anak usia 7-9 tahun di Desa Sruni Kabupaten Sidoarjo. Terakhir, peneliti ingin mengidentifikasi pengaruh pola asuh orang tua yang bekerja dan tidak bekerja terhadap tingkat kemandirian anak usia 7-9 tahun di Desa Sruni Kabupaten Sidoarjo.

Menurut Selvia (2017) pola asuh terdiri dari dua kata yaitu “ pola ” dan “ asuh “. Pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan asuh dapat berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing, membantu, melatih dan memimpin (mengepalai dan

menyelenggarakan) satu badan atau lembaga. Lebih jelasnya, kata asuh adalah mencakup segala aspek yang berkaitan dengan pemeliharaan, perawatan, dukungan dan bantuan sehingga orang tetap berdiri dan menjalani hidupnya secara sehat. Menurut Shochib dalam Madiun (Madiun, 2017), pola asuh mengacu pada pola perilaku yang konsisten terhadap anak. Berdasarkan berbagai sumber dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah pemberian bimbingan dan pengasuhan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak dari masa kanak-kanak hingga dewasa. Adalah umum bagi perilaku anak untuk tetap konsisten dari waktu ke waktu.

Pola asuh otoriter menurut Santrock dalam Hidayati (2014) adalah gaya membatasi dan menghukum ketika orang tua memaksa anak-anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan serta upaya mereka. Hurlock dalam Hidayati (Hidayati, 2014) menjelaskan bahwa penerapan pola asuh otoriter sebagai disiplin orang tua secara otoriter yang bersifat disiplin tradisional. Dalam disiplin yang otoriter orang tua menetapkan peraturan-peraturan dan memberitahukan anak bahwa ia harus mematuhi peraturan tersebut. Anak tidak diberikan penjelasan mengapa harus patuh dan tidak diberi kesempatan mengemukakan pendapat meskipun peraturan yang ditetapkan tidak masuk akal.

Konsep pola asuh demokratis menurut Shochib dalam Mansni (2017) melibatkan orang tua yang menggunakan otoritas mereka untuk menetapkan pedoman bagi pengasuhan anak-anak mereka, sementara juga mempertimbangkan keadaan dan kebutuhan masing-masing. Sebagai individu utama yang bertanggung jawab atas pendidikan anak-anak mereka, merupakan tugas dan hak istimewa bagi orang tua untuk merangkul pendekatan ini.

Menurut Santrock dalam Nasution (Nasution, 2018) Pola asuh permisif sebagai gaya pengasuhan ditandai dengan dominasi anak, kurangnya bimbingan dan arahan dari orang tua, dan sikap longgar terhadap kebebasan. Orang tua yang mengadopsi gaya ini cenderung memberikan kebebasan berlebihan kepada anak-anak mereka tanpa melakukan kontrol atau perhatian apa pun.

Gordon dan Helmawati dalam Saputro (Saputro, 2017) memberikan indikator-indikator untuk pola asuh orang tua. Gaya Pengasuhan Otoriter, yang dicirikan oleh penggunaan langkah-langkah tegas dan tindakan disipliner tertentu, sering mengakibatkan orang tua memberikan pengaruh yang dominan terhadap anak-anak mereka. Pendekatan ini, meskipun bermaksud baik, sayangnya dapat membatasi otonomi anak dan membatasi kesempatan mereka untuk mengekspresikan diri. Pengasuhan demokratis berarti bahwa orang tua bekerja sama dengan anak-anak mereka dan memperlakukan mereka seperti teman. Mereka memberi anak-anak mereka kebebasan untuk membuat pilihan tetapi juga memastikan mereka bertanggung jawab atas tindakan mereka. Pola asuh permisif ditandai dengan pendekatan yang menempatkan kehendak anak sebagai prioritas tertinggi. Orang tua yang mempraktikkan gaya ini cenderung menunjukkan rasa tidak peduli terhadap anak-anak mereka, membiarkan mereka bebas sepenuhnya untuk membuat keputusan sendiri.

Noer Aly dalam Wahidin (Wahidin, 2019) menyatakan bahwa orang tua sebagai orang dewasa memiliki tanggung jawab untuk memberikan pendidikan bagi anaknya mulai dari usia dini. Orang tua memainkan peran penting dalam mengajar anak-anak pelajaran hidup yang penting dan membimbing mereka melalui perkembangan mereka. Dalam masyarakat, orang tua umumnya dipahami sebagai individu yang melahirkan kita, namun mereka juga berperan sebagai figur pengasuh dan panutan bagi anak. Melalui penyediaan dasar-dasar kehidupan, seperti makanan, tempat tinggal, dan cinta, orang tua juga membantu anak belajar tentang dunia dan menjelaskan tabu budaya. Hubungan antara orang tua dan anak sangat mempengaruhi reaksi emosional dan sikap anak terhadap kehidupan.

Undang-undang No. 35 Tahun 2004 menggariskan kewajiban orang tua terhadap anak-anaknya, yang merupakan amandemen undang-undang lain No. 23 Tahun 2002 terkait dengan perlindungan anak. Pasal 26 undang-undang tersebut mengatur bahwa orang tua wajib mengasuh, melindungi, dan mendidik anak-anaknya, mendorong perkembangannya sesuai dengan kemampuannya yang unik, mencegah perkawinan dini, dan mengajarkan nilai-nilai etika.

Menurut artikel Chaplin dalam American Journal of Sociology (American Journal of Sociology, 2019), kemandirian berasal dari kata "*independence*" yang menunjukkan bahwa seseorang mampu mengambil keputusan tanpa bergantung pada orang lain dan memiliki rasa percaya diri dalam situasi apa pun. Intinya, kemandirian melibatkan mengambil inisiatif, mengatasi hambatan atau tantangan, dan memiliki kepercayaan diri. Pandangan ini juga didukung oleh Afifah, I., & Sopany (Afifah, I., & Sopiany, 2017) yang

mendefinisikan kemandirian sebagai keinginan untuk menyelesaikan tugas tanpa bergantung pada orang lain.

Kemandirian pada anak menurut Rochwidowati & Widyana (2017) dibagi menjadi 2, yakni kemandirian fisik dan kemandirian psikologis, kemandirian fisik adalah kemampuan anak untuk mengurus dirinya sendiri, dan kemandirian psikologis adalah kemampuan seorang anak untuk membuat keputusan dan memecahkan masalah sendiri.

Indikator-indikator dari kemandirian anak secara fisik adalah antara usia 7-9 tahun, anak menunjukkan kemandirian fisik dengan berbagai cara. Mereka mampu melakukan berbagai aktivitas sendiri, termasuk makan dan minum, berpakaian sendiri, dan tidur tanpa bantuan. Selain itu, mereka dapat membereskan tempat tidur sendiri, menjaga kebersihan diri dengan mencuci tangan dan menggunakan kamar kecil, serta mengambil barang-barang yang diperlukan seperti alat tulis tanpa bantuan. Anak-anak ini tidak menangis atau menjadi kesal ketika dipisahkan dari orang tuanya selama jam sekolah, dan mampu bermain dengan teman sebayanya tanpa pengawasan terus-menerus. Mereka juga dapat menyelesaikan tugas-tugas seperti mengatur barang-barang mereka saat meninggalkan sekolah, dan memiliki kemampuan untuk memilih aktivitas mereka sendiri seperti menari, menggambar, atau bermain dengan mainan tanpa perlu keterlibatan orang tua atau pengasuh. Secara keseluruhan, anak-anak dalam rentang usia ini menunjukkan rasa kemandirian dan kemandirian yang berkembang.

Sedangkan untuk kemandirian psikologis seorang anak adalah kemampuan untuk membuat keputusan sendiri, mampu menemukan solusi untuk masalah secara mandiri, memiliki kepercayaan diri untuk mengambil risiko yang telah diperhitungkan setelah mempertimbangkan pro dan kontra, dan memiliki kepercayaan pada penilaian mereka sendiri sejauh mereka tidak merasakannya. perlu terus-menerus mengajukan pertanyaan atau mencari bantuan. Indikator-indikator ini menunjukkan bahwa anak telah mengembangkan rasa otonomi dan kemandirian, yang merupakan kualitas penting untuk perkembangan emosi dan sosial mereka.

Hipotesis penelitian ini menyatakan bahwa kemungkinan ada perbedaan pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak usia 7-9 tahun di Desa Sruni Kabupaten Sidoarjo tergantung pada apakah orang tuanya bekerja atau tidak. Orang tua yang bekerja mungkin memiliki pengaruh yang lebih signifikan terhadap kemandirian anaknya karena interaksi yang terbatas, sedangkan orang tua yang tidak bekerja mungkin tidak terlalu berpengaruh karena cenderung memanjakan anaknya. Namun, hadir di rumah dapat memberi anak lebih banyak perhatian, arahan, dan perhatian untuk membantu mereka menjadi mandiri.

## Metode

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif komparatif kausal yang bersifat *ex post facto*. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menguji kemunculan variabel ketika peneliti mulai mengamati variabel dependen dalam sebuah penelitian. Metodologi ini sejalan dengan sudut pandang Riyanto (Riyanto, 2007).

Menurut Sugiyono (Sugiyono, 2019), tindakan melakukan penelitian membutuhkan indikasi yang jelas tentang asal usul data. Hal ini penting dalam menetapkan teknik yang diterapkan dalam pengumpulan data dan sifat data yang dikumpulkan. Data primer dalam penelitian ini mengacu pada data yang diperoleh secara formal dari asalnya melalui kuesioner atau survei. Di sisi lain, data sekunder memerlukan informasi yang diperoleh dari sumber lain, termasuk literatur, buku, atau publikasi online

Riyanto (Riyanto, 2007) mengatakan bahwa populasi adalah sekumpulan benda atau orang yang diteliti oleh peneliti untuk mengetahui hal tertentu tentangnya. Dalam penelitian ini populasi terdiri dari orang tua yang bekerja dan orang tua yang tidak bekerja, serta semuanya memiliki anak yang berusia 7-9 tahun dan berdomisili di Desa Sruni Kabupaten Sidoarjo. Sugiyono (Sugiyono, 2019) mengatakan bahwa dibutuhkan setidaknya 30 orang untuk mengetahui apa yang dipikirkan kebanyakan orang. Dalam penelitian ini, sampelnya adalah 30 orang tua yang bekerja dan 30 orang tua yang tidak bekerja, yang semuanya memiliki anak berusia 7-9 tahun dan tinggal di Desa Sruni, Kabupaten Sidoarjo.

Penelitian ini menggunakan kuesioner untuk mengumpulkan informasi dari orang tua. Kuesioner seperti survei dengan pertanyaan tertulis tentang pengalaman atau pendapat seseorang. Kuesioner memiliki skala yang disebut skala Likert, yang mengukur seberapa kuat seseorang setuju atau tidak setuju dengan

pernyataan di kuesioner (Riyanto, 2007). Data dikumpulkan dengan meminta orang mengisi kuesioner dan memilih nomor yang menunjukkan seberapa besar mereka setuju atau tidak setuju dengan setiap pernyataan.

Analisis data adalah tahap akhir penelitian yang sangat penting yang bertujuan untuk memberikan jawaban atas pertanyaan, memvalidasi hipotesis, dan menjelaskan fenomena yang sedang dipelajari. Ini melibatkan berbagai proses seperti mengatur, mentabulasi, menampilkan, melakukan perhitungan, dan menguji hipotesis. Data yang dikumpulkan melalui kuesioner dikenai perangkat lunak statistik dan dianalisis setelah menjalani uji esensial seperti uji validitas, reliabilitas, normalitas, dan homogenitas. Setelah data lulus tes ini, T-test dilakukan sebagai uji hipotesis.

Analisis yang digunakan untuk uji hipotesis penelitian ini yaitu uji beda atau uji T. Uji T yang digunakan yaitu Uji Independent Sample T-test. Uji Independent Sample T-test ini digunakan untuk mengetahui perbedaan atau membandingkan rata-rata dari dua grup yang tidak saling berhubungan (Sugiyono, 2019)

Pada prinsipnya uji Independent Sample T- Test berfungsi untuk mengetahui apakah ada perbedaan rata-rata antara 2 populasi dengan membandingkan dua mean sampelnya. Dasar pengujian hasil regresi dilakukan dengan tingkat kepercayaan sebesar 95% atau dengan taraf signifikansinya sebesar 5% ( $\text{sig} = 0,05$ ), adapun kriteria uji statistik T menurut Sugiyono (2019) adalah sebagai berikut :

1. Jika nilai signifikansi uji  $T > 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Artinya tidak ada pengaruh antara variabel independent terhadap variabel dependent.
2. Jika nilai signifikansi uji  $T < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya terdapat pengaruh antara variabel independent terhadap variabel dependent.

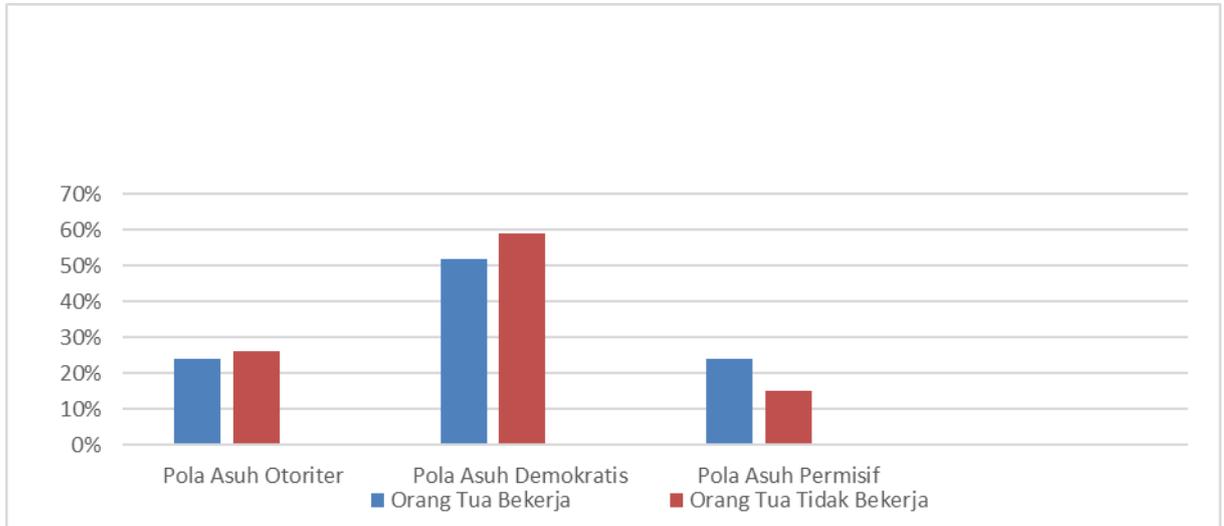
## Hasil dan Pembahasan

Menurut Nalendra et al (2021) Populasi berarti sekelompok orang, benda, atau peristiwa yang memiliki kesamaan. Itu bisa berupa kelompok kecil atau seluruh negara. Dalam penelitian ini, diamati 60 orang tua di Desa Sruni, Kabupaten Sidoarjo. 30 dari mereka bekerja dan 30 orang lainnya tidak. Informasi ini ke dalam sebuah tabel sebagai berikut.

**Tabel 1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Usia, Bekerja dan Tidak Bekerja**

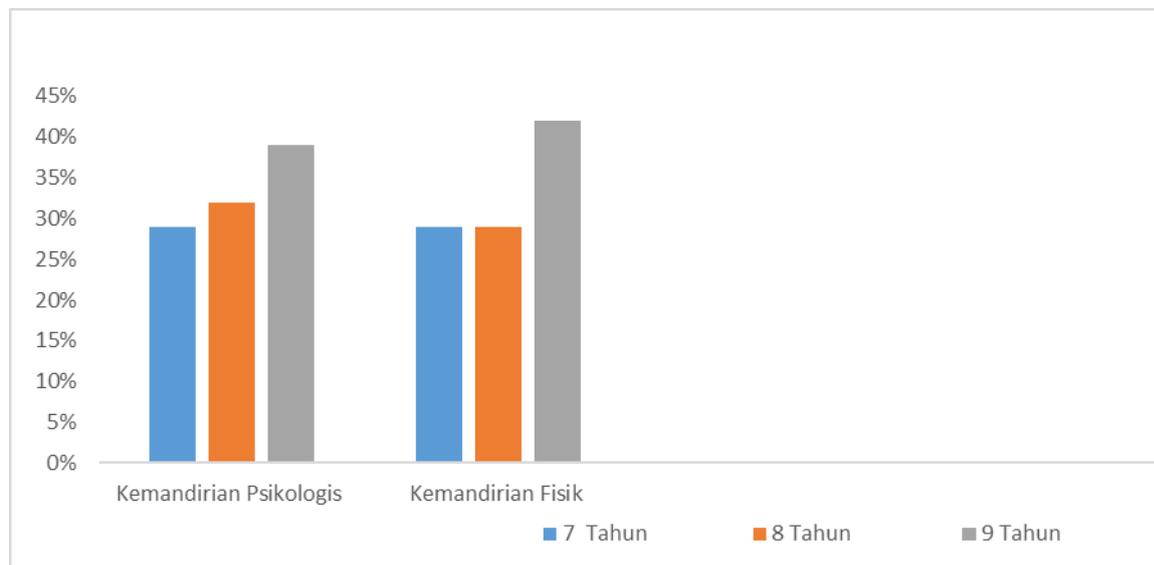
Karakteristik	Keterangan	Frekuensi	Persen (%)
Jenis Kelamin	Laki-Laki	10	16,7
	Perempuan	50	83,3
Usia	22-39	30	50
	40-55	30	50
Bekerja	Tidak Bekerja	30	50
	Bekerja	30	50
<b>Total</b>		<b>60</b>	<b>100</b>

Tabel 1 menjelaskan terdapat jenis kelamin laki-laki terdapat 10 responden (16,7%) dan perempuan 50 responden (83,3%). Usia responden 22-39 tahun terdapat 30 responden (50%) dan usia 40-55 tahun terdapat 30 responden (50%). Responden yang bekerja 30 responden (50%) dan yang tidak bekerja terdapat 30 responden (50%). Kondisi orang tua menurut jenis kelamin, usia, dan status pekerjaan tentunya sangat berpengaruh terhadap kemandirian anak pendapat dari F.Andayani (2019). Menurut Pangastusti (2020) mengemukakan bahwa terdapat pengaruh yang besar dari orang tua terhadap kemandirian anak berdasarkan pekerjaan orang tua, pendidikan terakhir, lama waktu orang tua bekerja, dan pola asuh orang tua.

**Bagan 1 Pola Asuh Responden**

Bagan 1, menunjukkan hasil jenis pola asuh yang banyak dipraktikkan oleh orang tua bekerja dan tidak bekerja di desa Sruni kabupaten Sidoarjo adalah pola asuh demokratis dengan presentase 52% bagi orang tua bekerja dan 59% orang tua tidak bekerja. Pola asuh otoriter 24% untuk orang tua bekerja dan 26% orang tua tidak bekerja. Pola asuh permisif 24% orang tua bekerja menggunakan pola asuh tersebut dan 15% orang tua tidak bekerja. Hal ini menunjukkan pola asuh demokratis mempunyai pengaruh pola asuh yang lebih tinggi daripada pola asuh yang lainnya. Hasil penelitian ini diperkuat dengan teori dari Santrock dalam (Rahmat, n.d.) yang mengemukakan bahwa perilaku tanggung jawab dan kompeten dalam anak-anak disebabkan oleh pola asuh demokratis hal ini sudah terbukti secara optimal dengan didukung oleh hasil penelitian terdahulu. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Primayana (2021) pola asuh demokratis adalah ketika orang tua membantu anaknya tumbuh menjadi pribadi yang baik dengan memikirkan apa yang dibutuhkan anak dan memperlakukannya dengan adil. Berdasarkan pada gambar diagram 4.4 karakteristik pola asuh terdapat 24% orang tua bekerja menggunakan pola asuh permisif dan 15% orang tua tidak bekerja. Pola asuh permisif membuat anak tidak belajar mengenai aturan, bahkan dari lingkungan terdekatnya seperti keluarga. Akibatnya, anak tidak bisa disiplin dan bertanggung jawab. Hal ini di dukung oleh pendapat ahli menurut Nuryatmawati (2020) Pola asuh permisif tidak selalu menghasilkan kemandirian anak yang kurang baik, hanya saja anak memiliki hambatan kemandirian yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak dengan pengasuhan demokratis. Pada gambar diagram 4.4 karakteristik pola asuh terdapat pola asuh otoriter 24% untuk orang tua bekerja dan 26% orang tua tidak bekerja, menurut Mardiah (2021) penerapan pola asuh otoriter orang tua terhadap anak dapat menimbulkan jarak antara anak dan orang tua. Pola asuh otoriter menerapkan komunikasi satu arah, orang tua menetapkan peraturan yang mutlak harus diikuti oleh anak. Hal tersebut dapat menimbulkan dampak buruk pada anak seperti munculnya perilaku agresif, mudah cemas, mudah putus asa, tidak dapat merencanakan sesuatu, cenderung menarik diri, mempunyai tingkah laku yang pasif, sehingga anak menjadi tidak mandiri. Sebagaimana menurut pendapat dari Santrock menyatakan bahwa pola asuh demokratis adalah pola asuh yang terbaik karena mendukung anak untuk membuat pilihan dan tumbuh menjadi pribadi yang mandiri. Anak dengan pengasuhan tipe demokratis akan memiliki tingkat kemandirian yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak tipe pola asuh permisif dan otoriter. Namun sebagai orang tua harus tetap memiliki peraturan untuk menjaga hubungan orang tua dengan anak sebaiknya tetap menjaga komunikasi. Jadi, penting bagi orang tua untuk menghabiskan waktu bersama anak-anak mereka dan mengawasi apa yang anak-anak mereka lakukan.

**Bagan 2 Kemandirian Anak**



Berdasarkan gambar diagram 2, menunjukkan hasil jenis pola asuh yang banyak dipraktikkan oleh orang tua bekerja dan tidak bekerja di desa Sruni kabupaten Sidoarjo adalah pola asuh demokratis dengan presentase 52% bagi orang tua bekerja dan 59% orang tua tidak bekerja. Pola asuh otoriter 24% untuk orang tua bekerja dan 26% orang tua tidak bekerja. Pola asuh permisif 24% orang tua bekerja menggunakan pola asuh tersebut dan 15% orang tua tidak bekerja. Hal ini menunjukkan pola asuh demokratis mempunyai pengaruh pola asuh yang lebih tinggi daripada pola asuh yang lainnya. Hasil penelitian ini diperkuat dengan teori dari Santrock dalam (Rahmat, n.d.) yang mengemukakan bahwa perilaku tanggung jawab dan kompeten dalam anak-anak disebabkan oleh pola asuh demokratis hal ini sudah terbukti secara optimal dengan didukung oleh hasil penelitian terdahulu. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Primayana (2021) pola asuh demokratis adalah ketika orang tua membantu anaknya tumbuh menjadi pribadi yang baik dengan memikirkan apa yang dibutuhkan anak dan memperlakukannya dengan adil. Berdasarkan pada gambar diagram 4.4 karakteristik pola asuh terdapat 24% orang tua bekerja menggunakan pola asuh permisif dan 15% orang tua tidak bekerja. Pola asuh permisif membuat anak tidak belajar mengenai aturan, bahkan dari lingkungan terdekatnya seperti keluarga. Akibatnya, anak tidak bisa disiplin dan bertanggung jawab. Hal ini di dukung oleh pendapat ahli menurut Nuryamatwati (2020) Pola asuh permisif tidak selalu menghasilkan kemandirian anak yang kurang baik, hanya saja anak memiliki hambatan kemandirian yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak dengan pengasuhan demokratis. Pada gambar bagam 1 karakteristik pola asuh terdapat pola asuh otoriter 24% untuk orang tua bekerja dan 26% orang tua tidak bekerja, menurut Mardiah (2021) penerapan pola asuh otoriter orang tua terhadap anak dapat menimbulkan jarak antara anak dan orang tua. Pola asuh otoriter menerapkan komunikasi satu arah, orang tua menetapkan peraturan yang mutlak harus diikuti oleh anak. Hal tersebut dapat menimbulkan dampak buruk pada anak seperti munculnya perilaku agresif, mudah cemas, mudah putus asa, tidak dapat merencanakan sesuatu, cenderung menarik diri, mempunyai tingkah laku yang pasif, sehingga anak menjadi tidak mandiri. Sebagaimana menurut pendapat dari Suntrrock menyatakan bahwa pola asuh demokratis adalah pola asuh yang terbaik karena mendukung anak untuk membuat pilihan dan tumbuh menjadi pribadi yang mandiri. Anak dengan pengasuhan tipe demokratis akan memiliki tingkat kemandirian yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak tipe pola asuh permisif dan otoriter. Namun sebagai orang tua harus tetap memiliki peraturan untuk menjaga hubungan orang tua dengan anak sebaiknya tetap menjaga komunikasi. Jadi, penting bagi orang tua untuk menghabiskan waktu bersama anak-anak mereka dan mengawasi apa yang anak-anak mereka lakukan.

---

**Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Bekerja dan Tidak Bekerja Dengan Kemandirian Anak Usia 7-9 Tahun**
**Tabel 2 Hasil Uji T**

Variabel	Koefisien Regresi	t hitung	Sig
Konstanta	15,497		
X1	0,404	4,031	0,032
X2	-0,089	-0,652	0,520

$$Y = 15,497 + 0,404 (X1) + -0,089 (X2) \quad (1)$$

Dasar pengujian hasil regresi dilakukan dengan tingkat kepercayaan sebesar 95% atau dengan taraf signifikansinya sebesar 5% ( $\text{sig} = 0,05$ ), adapun kriteria uji statistik T menurut Sugiyono (Sugiyono, 2019) adalah sebagai berikut, Jika nilai signifikansi uji T lebih besar dari 0,05, berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel independen dan dependen, dan hipotesis nol diterima sedangkan hipotesis alternatif ditolak. Namun, jika nilai signifikansi uji T kurang dari 0,05, berarti ada hubungan yang signifikan antara variabel independen dan dependen, dan hipotesis nol ditolak sedangkan hipotesis alternatif diterima.

Berdasarkan tabel 2 dapat diartikan bahwa Y adalah kemandirian anak, X1 adalah pola asuh anak dari orang tua bekerja, dan X2 adalah pola asuh anak dari orang tua yang tidak bekerja. Hasil persamaan regresi dapat dilihat di persamaan (1). Nilai konstanta 15,497 menunjukkan bahwa jika pola anak nol maka kemandiriannya akan meningkat. Koefisien regresi pola asuh orang tua bekerja (X1) sebesar 0,404 menunjukkan pengaruh positif terhadap kemandirian anak. Namun pola asuh orang tua tidak bekerja (X2) berpengaruh negatif terhadap kemandirian anak, dengan nilai koefisien regresi sebesar -0,089. Dengan kata lain, cara orang tua yang tidak bekerja berdampak negatif terhadap kemandirian anak mereka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis X1 yang menyatakan bahwa pola asuh orang tua yang bekerja berpengaruh positif terhadap kemandirian anak didukung karena tingkat signifikansinya di bawah 0,05. Namun, hipotesis X2 yang menyatakan bahwa pola asuh orang tua yang tidak bekerja berpengaruh positif terhadap kemandirian anak tidak didukung karena tingkat signifikansinya lebih besar dari 0,05.

Bagan 1 menunjukkan prevalensi pola asuh yang berbeda antara orang tua yang bekerja dan tidak bekerja di Desa Sruni, Kabupaten Sidoarjo. Hasilnya menunjukkan bahwa pola asuh demokratis adalah gaya yang paling umum digunakan, dengan 52% orang tua yang bekerja dan 59% orang tua yang tidak bekerja mempraktikkannya. Pola asuh otoriter digunakan oleh 24% orang tua bekerja dan 26% orang tua tidak bekerja, sedangkan pola asuh permisif digunakan oleh 24% orang tua bekerja dan 15% orang tua tidak bekerja. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh demokratis memiliki pengaruh paling kuat terhadap pola asuh. Temuan ini didukung oleh teori Santrock yang menyatakan bahwa perilaku bertanggung jawab dan kompeten pada anak dipupuk oleh pola asuh yang demokratis. Primayana (Primayana et al., 2021) juga setuju bahwa pola asuh demokratis melibatkan memperlakukan anak secara adil dan mempertimbangkan kebutuhan mereka untuk membantu mereka tumbuh menjadi individu yang baik. 24% orang tua yang bekerja dan 15% orang tua yang tidak bekerja menggunakan pola asuh permisif, yang dapat menyebabkan anak tidak belajar aturan dan tidak disiplin. Namun menurut Mardiah dan Ismet (Mardiah & Ismet, 2021), pola asuh yang permisif tidak selalu menghasilkan kemandirian yang buruk bagi anak. Di sisi lain, pola asuh otoriter digunakan oleh 24% orang tua yang bekerja dan 26% orang tua yang tidak bekerja, serta dapat menimbulkan jarak antara anak dan orang tua. Gaya ini melibatkan komunikasi satu arah dan aturan yang ketat, yang dapat menimbulkan perilaku negatif pada anak seperti agresi dan pasif.

Hasil penelitian menemukan bahwa status pekerjaan orang tua dapat mempengaruhi gaya pengasuhan mereka. Sebagian besar responden dalam penelitian ini adalah ibu rumah tangga, namun tercatat bahwa orang tua yang bekerja di luar rumah tetap dapat memberikan kasih sayang dan perhatian kepada anaknya. Namun, beberapa orang tua dalam penelitian tersebut menunjukkan kasih sayang yang berlebihan terhadap anak-anak mereka, yang menyebabkan perilaku pasif dan ketergantungan. Perpisahan dari orang tua dapat

---

membantu anak belajar mandiri dan mengurus dirinya sendiri, tetapi dukungan dan dorongan dari keluarga dan teman tetap penting.

## **Simpulan**

Setelah menggali, menguraikan dan menganalisis data yang diperoleh mengenai pola asuh orang tua bekerja dan tidak bekerja dengan tingkat kemandirian anak usia 7-9 tahun di Desa Sruni kabupaten Sidoarjo, maka di akhir pembahasan penulisan skripsi ini. Ada 3 kesimpulan dari semua pembahasan yang bertolak pada rumusan masalah skripsi ini, yaitu :

1. Pola asuh orang tua bekerja dan tidak bekerja di Desa Sruni kabupaten Sidoarjo adalah pola asuh demokratis. Hal ini ditunjukkan pada distribusi gambar diagram 4.4 pola asuh demokratis dengan persentase 52% bagi orang tua bekerja dan 59% orang tua tidak bekerja. Pola asuh otoriter 24% untuk orang tua bekerja dan 26% orang tua tidak bekerja. Pola asuh permisif 24% orang tua bekerja menggunakan pola asuh tersebut dan 15% orang tua tidak bekerja. Hal ini menunjukkan pola asuh demokratis mempunyai pengaruh pola asuh yang lebih tinggi daripada pola asuh yang lainnya.

2. Kemandirian anak usia 7-9 tahun dipengaruhi oleh usia yaitu anak yang usia 7-9 tahun cenderung lebih mandiri dalam segi kemandirian secara psikologi dan kemandirian secara fisik. Hal ini ditunjukkan pada distribusi gambar diagram 4.5 menunjukkan bahwa anak usia 7 tahun mengalami kemandirian fisik dan psikologis yang sama dengan jumlah persentase 29%, anak usia 8 tahun dengan kemandirian psikologis 32% dan kemandirian fisik 29%, dan anak usia 9 tahun mengalami kemandirian psikologis 39% dan kemandirian fisik 42%.

3. Pola asuh orang tua bekerja lebih berpengaruh positif daripada pola asuh orang tua tidak bekerja. Hal ini dibuktikan dari hasil uji T yang dapat disimpulkan bahwa signifikansi dari X lebih kecil daripada 0,05 maka hipotesis X1 diterima, yaitu pola asuh orang tua bekerja berpengaruh positif terhadap kemandirian anak, tetapi hipotesis X2 ditolak karena signifikansi X2 lebih besar daripada 0,05, yang berarti pola asuh orang tua tidak bekerja tidak berpengaruh positif terhadap kemandirian anak.

## Daftar Rujukan

- Afifah, I., & Sopiany, H. M. (2017). TINJAUAN PUSTAKA KEMANDIRIAN ANAK. *JURNAL ANAK*, 87(1,2), 149–200.
- Amaliyah, S. (2021). *Konsep Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hadjar Dewantara*. 5, 1766–1770.
- American Journal of Sociology. (2019). Kemandirian Anak. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Andayani, fenny dwi. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian anak panti. ... *Seminar Nasional Magister ...*, 404–411.  
<http://seminar.uad.ac.id/index.php/snmpuad/article/view/3452%0Ahttp://seminar.uad.ac.id/index.php/snmpuad/article/download/3452/782>
- Astriani, N. (2019). Pengaruh ibu bekerja dan peran ayah terhadap prestasi belajar anak. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 13(1), 44. <https://doi.org/10.32832/jpls.v13i1.2778>
- Gita, T. N., Dhieni, N., & Wulan, S. (2022). *Kemandirian Anak Usia Usia 5-6 Tahun dengan Ibunya yang Bekerja Paruh Waktu*. 6(4), 2735–2744. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1032>
- Hidayati, N. I. (2014). Pola Asuh Otoriter Orang Tua, Kecerdasan Emosi, dan Kemandirian Anak SD. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(01). <https://doi.org/10.30996/persona.v3i01.364>
- Jailani, M. S. (2014). Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 245–260.  
<https://doi.org/10.21580/nw.2014.8.2.580>
- Madiun, K. E. C. S. (2017). *HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN POLA MAKAN PADA ANAK USIA PRA SEKOLAH (3-5 tahun) DI TK REJOSARI KEC. SAWAHAN MADIUN*.
- Mardiah, L. Y., & Ismet, S. (2021). Dampak Pengasuhan Otoriter Terhadap Perkembangan Sosial Anak. *JCE (Journal of Childhood Education)*, 5(1), 82. <https://doi.org/10.30736/jce.v5i1.497>
- Masni, H. (2017). Peran pola asuh demokratis orangtua terhadap pengembangan potensi diri dan kreativitas siswa. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 6(1), 58–74.
- Nalendra, A. R. A., Rosalinah, Y., Priadi, A., Subroti, I., Rahayuningsih, R., Lestari, R., Kusamandari, S., Yuliasari, R., Astuti, D., Latumahina, J., Purnomo, M. W., & Zede, V. A. (2021). Statistika Seri Dasar dengan SPSS. In *Penerbit Media Sains Indonesia*.
- Nasution, M. (2018). Pola asuh permisif terhadap agresifitas anak di lingkungan x kelurahan suka maju kecamatan medan johor. *Jurnal Prodikmas: Hasil Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 89–96.
- Nuryatmawati, 'Azizah Muthi,' & Fauziah, P. (2020). Pengaruh Pola Asuh Permisif Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini. *PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 81–92.
- Pangastuti, R., Pratiwi, F., Fahyuni, A., & Kammariyati, K. (2020). Pengaruh Pendampingan Orangtua Terhadap Kemandirian dan Tanggung Jawab Anak Selama Belajar dari Rumah. *JECED: Journal of Early Childhood Education and Development*, 2(2), 132–146. <https://doi.org/10.15642/jeced.v2i2.727>
- Power, T. G. (2013). Parenting dimensions and styles: A brief history and recommendations for future research. *Childhood Obesity*, 9(SUPPL.1). <https://doi.org/10.1089/chi.2013.0034>
- Primayana, K. H., Yulia, P., & Dewi, A. (2021). *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Hubungan Pola Asuh Demokratis dan Intensitas Penggunaan Gawai pada Anak Usia Dini Abstrak*. 5(1), 710–718.  
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.697>
- Riyanto, Y. (2007). Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif. *Pravoslavie.Ru*, 2007.
- Rochwidowati, N. S., & Widyana, R. (2017). Peningkatan Kemandirian Anak Usia Prasekolah Dengan Pemberian Pengukuh Positif. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 18(1), 49.  
<https://doi.org/10.26486/psikologi.v18i1.348>

- 
- Saputro, G. (2017). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Kebiasaan Belajar Terhadap Hasil Belajar IPS Kelas V SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Geyer Purwodadi. *Joyful Learning Journal*, 7(1), 1–173.
- Sugiyono. (2019). *Kajian Pustaka* (Issue 1991, pp. 4–19).
- Suryanda, S. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Bekerja terhadap Perkembangan KSuryanda, S. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Bekerja terhadap Perkembangan Kepribadian Anak Usia PRA Sekolah. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 6(1), 035–043. <https://doi.org/10.26699/jnk.v6i1.art.p035-043>
- Wahidin. (2019). Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Anak Sekolah Dasar. *Pancar*, 3(1), 232–245.
- Yulianingsih, W., Suhanadji, S., Nugroho, R., & Mustakim, M. (2020). Keterlibatan Orangtua dalam Pendampingan Belajar Anak selama Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1138–1150. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.740>